

PERSPEKTIF SOSIOLOGI
TENTANG PENDIDIKAN AGAMA PASCAKONFLIK DI SEKOLAH

M. Tahir Sapsuha
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate
Jl Dufa-dufa Pantai Ternate Maluku Utara
e-mail: tahir sapsuha@yahoo.com

Abstract

The society as the heterogeneous entities have a great opportunity for the emergence of a difference of opinion leads to the occurrence of conflicts between its communities. Conflicts in the society are basically opening up new opportunities for its community to get around the end of the conflict with various strategies. Reconciliation effort with the emphasis on the principle of peace building is the inevitability that always championed. Within this framework, this paper emphasizes the significance of religious education in post conflict. This offer is certainly based on a fundamental condition of human instinctive which remains confirmed the principles of the Godhead in the course of his life. Religion as the manifestation of God is a fact which must continue to be embraced and achieved the dynamics and phenomena therein. The presence of religion for the society would of course lead to the breeding of the basic principles of their lives through the great value of the Godhead. The human is directed to become a Caliph who was able to lead all of the dynamics of life based on the power of reason which God has created to their lives. Religious traditions in the community have been ingrained in all the history of the life of mankind. All religious traditions which are in the midst of society as has been mentioned above cannot be lumped together in one similar container, though the assumption of its appearance can be recognized on a value of divinity. All traditions will move in line with the goals and mission of the religions. Each of these religions has the same right to life; each has its own way to maintain its tradition and identity in various ways that can be done. However, all circumstances do not excuse the staple that togetherness among religions difficult enforced.

Keywords: religious education, religious people, and togetherness

A. Pengertian Pendidikan Agama

Tawaran terhadap pendidikan sebagai media bagi pengentasan kesenjangan sosial yang berujung disintegrasi adalah langkah tepat guna memulihkan pandangan masyarakat tentang hakikat pluralisme dan multikulturalisme. Penegakan prinsip pluralisme dan multikulturalisme adalah wujud nyata bersandingnya berbagai komunitas budaya, sosial, politik, dan bangsa seutuhnya dalam satu bingkai yang tidak dikotomis. Dilihat secara nyata, pendidikan tidak mendudukan kategori-kategori penting dalam menyoroti suatu konstruksi budaya masyarakat tertentu. Pada akhirnya, melihat semua kebersandaran individu terhadap nilai luhur pendidikan, penting untuk menjelaskan aspek operasional pendidikan itu sendiri. Khozin melihat adanya dua kategori penting untuk mencermati makna pendidikan dalam wilayah kajiannya yang umum. Kategori *pertama* dalam pandangan Khozin, pendidikan merupakan proses pewarisan, penerusan atau enkulturasi dan sosialisasi perilaku sosial dan individual, yang telah menjadi model anutan masyarakat secara baku. Dari kategori ini menampakkan pendidikan sebagai suatu media untuk memproses pembudayaan atau penanaman nilai-nilai luhur tertentu kepada anak didik, baik dalam institusi keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sementara itu, dalam kategori berikutnya, *kedua*, Khozin menjelaskan bahwa pendidikan diartikan sebagai upaya fasilitatif yang memungkinkan terciptanya situasi atau lingkungan, di mana potensi-potensi dasar anak dapat berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan zaman di mana mereka harus *survive*.¹

¹Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia, Rekonstruksi Sejarah untuk Aksi*, h. 16-17.

Dua kategorisasi pendidikan yang dikemukakan oleh Khozin di atas dapat dijadikan sebuah keberpijakan makna pendidikan yang dapat dipandang melalui dua sisi yang berbeda. Dalam proses yang pertama, pendidikan tampak sebagai sesuatu yang telah nyata ada dan benar adanya bagi kehidupan manusia *taken for granted*. Pada proses pertumbuhan dan perkembangan pendidikan melalui definisi yang pertama pendidikan ditampakkan sebagai pola yang baku *ajeg* dan tidak dapat diolah dengan kombinasi-kombinasi terbaru. Pada satu sisi, pola pendidikan seperti memberikan kontribusi yang baik bagi pertumbuhan kepribadian anak berdasar kepada nilai-nilai luhur masa lalu. Akan tetapi, pada hakikat yang harus nyata dibuktikan, pertumbuhan pendidikan terlebih pendidikan agama harus meneguhkan pembiasaan para aktifis pendidikan terhadap formasi zaman yang semakin berkembang. Sementara itu, berbeda dengan kategori pertama tentang penjelasan pendidikan, pada kategorisasi kedua pendidikan digambarkan sebagai perkara yang dimungkinkan terjadi di dalamnya *reliabilitas-reliabilitas* baru pada diri anak didik. Anak didik dengan berbagai pertumbuhan zaman di sekelilingnya dapat berkembang dan memacu kemampuan individualnya. Pertumbuhan teknologi dan komunikasi akan memberikan kontribusi baru yang positif atau pun sebaliknya. Untuk itulah, dalam pertumbuhan ini anak didik harus dipantau dan diberikan kepadanya unsur-unsur pendidikan yang mampu menyetengahkan mereka kepada kesesuaian atas semua perkara kehidupan yang harus dijalainya.

B. Urgensi Pendidikan Agama di Sekolah

Sebagai sarana pendidikan yang akan mendidik para anak didik ke dalam jenjang kehidupan lebih baik, sekolah amat berkepentingan dengan moralitas murid. Namun, tujuan utama sekolah sebagai institusi pendidikan adalah melepaskan insan muda dari belenggu kebodohan supaya mereka menjadi insan cerdas mandiri yang kritis dan kreatif untuk membangun masa depan lebih baik. Pendidikan agama di sekolah harus ada dan penting. Namun, posisinya lebih sebagai pelengkap yang tidak tergantung. Pendidikan agama memberi kontribusi penting yang tidak dapat diberikan mata pelajaran lain, yakni dalam hal memanusiakan insan-insan muda. Kautsar Azhari Noer menegaskan pentingnya pendidikan akhlak yang bertumpu kepada proses peningkatan kualitas kalbu dan rohani.² Fakta ini harus terus diwujudkan dalam menumbuhkembangkan pendidikan agama yang harus ditegakkan dalam berdirinya suatu institusi pendidikan.

Berpijak kepada pentingnya perwujudan pendidikan agama di sekolah, setidaknya ada empat hal sebagai realistik yang dapat diharapkan dari pendidikan agama di sekolah umum. *Pertama*, pendidikan agama memberi wawasan tentang kehidupan secara utuh. Murid terkotak-kotak ketika mempelajari berbagai disiplin ilmu, apalagi kurikulum di Indonesia luar biasa sarat dengan mata pelajaran. Kontribusi pelajaran agama memberi wawasan holistik tentang alam dan dunia (*world view*), menempatkan kedudukan obyek ilmu pengetahuan itu secara proporsional pada tempatnya, menempatkan posisi manusia

²Kautsar Azhari Noer, "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama", dalam Th. Sumartana, dkk., ed., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2001), h. 232-232.

dalam alam. Meski bertambah pandai, peserta didik diharapkan tidak jatuh ke dalam sikap mendewa-dewakan sains (*scientism*).

Kedua, pendidikan agama memfasilitasi tumbuhnya kesadaran bahwa ilmu harus diamalkan tanpa pamrih. Belajar bukan cuma untuk naik kelas. Sekolah bukan cuma untuk dapat ijazah dan gelar. Tetapi belajar adalah untuk hidup, pertama-tama meningkatkan kualitas hidup sendiri sesuai bidang keahliannya lalu meningkatkan kualitas hidup sesama. Murid menyadari, tujuan hidup tertinggi adalah mengabdikan kepada Sang Khalik dan berbakti kepada sesama sambil mengamalkan ilmu yang didapat. Hidup bukan untuk uang, melainkan uang untuk hidup.

Ketiga, pendidikan agama memberi kontribusi dalam membangun karakter (*character building*). Usia muda adalah masa krusial untuk pencerdasan moral (*formative years*) yang akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku orang seumur hidup. Lewat pendidikan agama, murid menyadari ada hal-hal mulia seperti nilai-nilai moral, kemanusiaan, kepercayaan orang lain, tanggung jawab sosial, dan dedikasi.

Keempat, pendidikan agama mengedepankan aspek universal dari agama. Inheren dalam tiap agama selalu dijumpai aspek partikular sekaligus universalnya. Aspek universal agama adalah ajaran dan tujuan luhurnya yang memotivasi manusia untuk berbuat baik dan menjadi orang baik, menjauhkan diri dari kejahatan dan hawa nafsu, mengejar ketenteraman batin dan keselamatan di dunia maupun akhirat. Cara mencapai tujuan itu berbeda dari satu agama ke agama lain dan itu adalah aspek partikular. Aspek partikular ditekankan di sekolah agama, tetapi di sekolah umum aspek universalnya.

Mengingat kemajemukan agama dan rawannya konflik bernuansa agama di beberapa wilayah, pendidikan agama memainkan peran penting untuk menumbuhkembangkan keberagaman inklusif akan pluralitas masyarakat Indonesia. Murid harus terus-menerus diajak untuk merefleksikan realitas kemajemukan. Berangkat dari materi, metode, dan teori-teori yang dikembangkan dalam suatu medan pendidikan agama, murid harus dihindarkan dari upaya-upaya untuk melemahkan kemampuan bertoleransi, menguatkan fanatisme murid, dan mengeksklusifkan orang lain. Pendidikan agama harus membebaskan murid dari sekat-sekat primordial. Untuk itu, yang perlu dipertegas bukan pertanyaan Siapakah sesamaku? (yakni yang seagama), tetapi Bagaimana menjadi sesama bagi orang lain? (meski tidak seagama). Guru agama harus membebaskan diri dari paradigma mengajar lama yang berciri dogmatis-eksklusif dan menekankan hafalan. Pendidikan agama harus menghasilkan insan muda yang tahu menghargai perbedaan dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan universal. Keempat kontribusi pendidikan agama di atas amat penting dan tak tergantikan oleh pelajaran lain. Namun sayang, desain kurikulum pendidikan agama masih dogmatis dan informatif. Untuk itu, dibutuhkan kreativitas dan dedikasi guru agama untuk mengajarkan nilai-nilai universal agama kepada semua muridnya. Dalam ketegasan ini M. Amin Abdullah menjelaskan pentingnya mengikutsertakan para guru agama dalam menentukan suatu peraturan atau bahkan perundang-undangan yang ditentukan oleh pemerintah. Pemerintah harus mengenyampingkan "kecurigaan" nilai jual yang kadangkala dipredikatkan kepada mereka.³ Guru agama

3M. Amin Abdullah, "Pengajaran Kalam dan Teologi dalam Era Kemajemukan di Indonesia", dalam Th. Sumartana, dkk., ed., *Pluralisme*, h. 247.

adalah aparatur pendidikan yang dapat membawa dan memberikan pemahaman baru kepada para peserta didik duduk perkara pendidikan agama yang baik dan berperikemanusiaan.

Dorongan dan tawaran pendidikan agama yang bertumpu kepada pembentukan toleransi bersama, fakta dan realitas yang harus ditegakkan. Harus disadari, konsep pendidikan agama yang tidak memberikan ruang bagi toleransi kemajemukan harus segera diganti. Kehidupan sosial-keagamaan era modern sekarang ini yang ditandai oleh semakin seringnya pertentangan dan bentrok kultural, sosial, etnis, dan agama yang melibatkan masyarakat sipil seperti di Aceh, Maluku, Poso dan militer seperti yang terjadi di Israel, Chechnya, Kashmir, Irlandia dan Irak saat ini, hal ini dapat dijadikan alasan kuat untuk mengembangkan pengetahuan tentang aspek doktrin dan aspek empiris-historis agama-agama. Asal-usul agama yang menegaskan pentingnya menegakkan keesaan kepada Tuhan dan pembentukan nilai-nilai dasar kemanusiaan harus nyata perwujudannya.

Sekali lagi, semua elemen sosial harus dapat melihat ke belakang *flash back* dinamika keberagaman yang berkembang di negeri ini. Diskusi tentang agama-agama di tanah air lebih didominasi oleh model-model pendekatan Teologi (atau Kalam dalam dunia pemikiran Islam). Padahal, menurut Charles J. Adams (1976), Richard C. Martin (1985) dan Mohammad Arkoun (2002), pendekatan studi agama hingga sekarang setidaknya telah melewati empat perkembangan; model pendekatan *normatif-religius* yang menekankan pendekatan *dogmatis-polemis-agresif*, berkembang ke *filologis-historis* (studi naskah-naskah keagamaan), kemudian berkembang lagi dengan memanfaatkan jasa ilmu-ilmu sosial, dan terakhir berkembang ke arah fenomenologi agama yang mengetengahkan cara pandang

yang lebih adil-transparan-terbuka dalam melihat keanekaragaman agama.

Sehubungan dengan persoalan tersebut, seyogyanya istilah pendidikan ditata kembali dan perlu diadakan penyegaran atau redefinisi. Penggugahan ini tentunya bukan tidak berjalan di atas pembacaan zaman yang semakin berkembang. Istilah pendidikan selama ini agak sulit dirumuskan secara pasti karena bermakna ganda. Ketidakjelasan makna disebabkan oleh munculnya pengertian yang berbeda-beda, adakalanya pendidikan dipandang sebagai; a) persekolahan yang mencakup segala kegiatan di lembaga pendidikan, seperti taman kanak-kanak, sekolah, perguruan tinggi, dan akademisi; b) pembelajaran berkenaan dengan dengan keterampilan tertentu atau pelatihan di lokasi tertentu; c) pelatihan tingkah laku tertentu yang seyogyanya dimiliki oleh siswa; d) proses penanaman sikap, keyakinan, dan nilai tertentu yang diperoleh melalui berbagai kegiatan sosial disekolah.⁴ Beberapa diferensiasi yang tertuang dalam empat kategori makna pendidikan di atas membuka peta pendidikan yang tertuang sepenuhnya pada suatu institusi pendidikan. Kondisi ini tentunya menguntungkan bagi terciptanya suatu tatanan pendidikan yang bernilai luas dan holistik. Anak didik benar-benar diarahkan kepada pembenahan diri mereka secara baik dan sempurna dalam menghadapi dinamika kehidupan. Realita ini dapat menjadi komoditas unggul bagi penanaman nilai-nilai dasar keagamaan bagi setiap peserta didik.

Berpijak kepada dorongan penataan ulang konsep pendidikan, terlebih lagi pendidikan agama, konsepsi tentang

⁴Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), h. 74.

pendidikan umumnya dan pendidikan agama khususnya harus diwujudkan lebih luas dan bernilai plural. Tuntutan ini dapat diacu dari kenyataan pendidikan yang tidak hanya bertumpu dan dibatasi oleh pengertian pendidikan yang bersifat *schooling* semata.⁵ Pengertian pendidikan harus diarahkan kepada pengertian yang integral, baik dilihat secara teoritis atau pun praktis. Kenyataan ini pastinya lebih memperkuat kembali pentingnya pendidikan yang bernuansakan inklusif-pluralistik. Sepintas lalu, ajakan untuk membangun sistem pendidikan yang inklusif-pluralistik akan bertumpu kepada konsepsi teologis yang terbuka dan holistik. Sebagai catatan, membangun corak teologi inklusif-pluralistik, sangat sulit direalisasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari, jika saja sejarah perkembangan dan model pendekatan studi agama di lingkungan komunitas umat beragama sendiri tidak pernah diperkenalkan. Tanpa diperkenalkannya model-model yang biasa digunakan umat beragama dalam memahami kompleksitas agama sendiri dan lebih-lebih agama lain, adalah merupakan lompatan yang terlalu jauh, jika seseorang langsung memasuki fase Teologi atau Kalam atau akidah "inklusif-pluralistik". Catatan sederhana yang tentunya dapat dijadikan bahan perenungan adalah ajakan berteologi secara "inklusif-pluralistik" bisa diacu dari hakikat kemunculan agama itu sendiri. Dasar keberagaman manusia bertumpu kepada satu sumber dan tidak terkotak-kotak. Fredrich Heiler menegaskan bahwa di dalam keyakinan terhadap satu Tuhan seharusnya setiap individu dapat membangkitkan pada diri masing-masing kesadaran akan kebersamaan dalam satu keluarga serta berkewajiban untuk berdiri bersama secara

5 Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, h. 74.

persaudaraan.⁶ Kenyataan ini harus disadari bahwa tidak ada satu bantahan pun yang dapat menisbikan bahwa pluralitas manusia adalah keniscayaan dan kepastian.

Sebagai kelanjutan dari kenyataan bahwa manusia pada tingkatan permulaannya berasal dari satu kesatuan yang sama, ada manfaatnya jika dibedakan terlebih dahulu—meskipun tidak dapat dipisahkan—tiga konsep berikut; keberagaman manusia (*religiosity*), keanekaragaman agama (*religions*) dan proses "menjadi" ke arah yang lebih baik-sempurna-lengkap, yang terus menerus berlangsung selama hayat dikandung badan (*being religious*). Di antara ketiga konsep tersebut, mana yang dianggap "absolute" (mutlak), mana yang dianggap "relative" (nisbi) dan manapula yang bersifat "*relatively absolute*" (secara relatif absolut) harus bisa dipetakan dan bedakan kemudian dipersandingkan. Namun, dalam kehidupan sehari-hari seringkali ketiganya dicampur aduk, sehingga menyulitkan umat beragama dalam menghadapi persoalan pelik sosial-keagamaan di masyarakat. Para pemeluk suatu agama senantiasa saling bertentangan satu dengan yang lain, bahkan melibatkan pertarungan berdarah. Ironinya, seringkali para pemeluk suatu agama memandang rendah pengikut agama-agama lain dan menganggap mereka orang-orang bodoh yang tercela dan harus dipertobatkandengan cara apa pun kepada keimanan dan agama yang benar.⁷

Setiap orang pastilah ingin mengenal dan mendambakan tanpa syarat adanya ide dasar Ketuhanan, Kebaikan, Kesejahteraan, Kesehatan, Kedamaian, Keadilan, Kemerdekaan, Kebahagiaan, Ketenangan, Spiritualitas, Integritas, Kejujuran,

⁶Fredrich Heiler, "Studi Agama sebagai Persiapan Kerja Sama Antaragama", dalam Ahmad Norma Permata, ed., *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 223.

Ketertiban, Keselamatan, dan Keindahan. Tuntutan dan kebutuhan dasar umat manusia ini bersifat absolut serta mutlak, karena setiap manusia, tanpa pandang perbedaan warna kulit, etnisitas, ras dan agama, mendambakan dan mencita-citakan hal yang sama, begitu juga "religiositas". Religiositas adalah sejenis tuntutan pemenuhan hal-hal yang bersifat pokok, fundamental, spiritual, dan mendasar, yang diperlukan oleh setiap umat manusia tanpa pandang latar belakang dan komunalitas keberagamaannya. Hanya saja, perlu dicatat di sini bahwa ketika hal-hal yang dianggap "*absolute*" ini turun ke bawah, ke wilayah kesejarahan manusia dan sosial kemasyarakatan yang bersifat historis-empiris-kultural, maka terjadilah berbagai model, corak, cara, pilihan strategi dan taktik untuk mencapainya. Setiap kelompok masyarakat, budaya dan agama mempunyai cara yang berbeda-beda dalam merumuskan, mengkonseptualisasikan, menginterpretasikan apalagi menentukan cara-cara untuk mencapainya. Bingkai yang membatasi keberagaman manusia ini harus dilihat sebagai suatu keabsahan penciptaan Tuhan atas realitas kehidupan manusia. Hal ini dapat ditarik pada pentingnya tatanan dari sistem pendidikan agama yang harus ditanamkan kepada masing-masing peserta didik. Realitas ketuhanan yang Absolut dan perkembangan zaman yang plural adalah penegasan yang harus ditegakkan. Zamroni menegaskan bahwa pada hakikatnya pendidikan memiliki keterkaitan erat

7Dalam penegasannya yang cukup komprehensif, Fredrich Heiler menegaskan pentingnya suatu keterbukaan pemahaman antar pemeluk agama guna menciptakan solidaritas tinggi di antara mereka. Segmentasi kehadiran agama-agama di masyarakat tidak dapat dilihat sebagai suatu dikotomi yang menjelaskan validitas suatu ajaran di atas ajaran yang lain. Untuk lebih jelas baca Fredrich Heiler, "Studi Agama sebagai Persiapan Kerja Sama Antaragama", dalam Ahmad Norma Permata, ed., *Metodologi Studi Agama*, h. 224-252.

dengan globalisasi. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global.⁸

Perbedaan konsep, bahasa, kultur, luas-sempitnya pengetahuan, dan strategi untuk mencapainya yang menjadikan sebagian anggota masyarakat kemudian bertikai untuk memperebutkan yang "teraslil", "terbaik", "terunggul", "tersempurna", dan begitu seterusnya, tanpa sadar menjadikan manusia memasuki wilayah pertarungan yang bersifat sosiologis. Akibatnya, pengutipan dan tekstualisasi wahyu harus dilakukan tanpa mempedulikan konteks. Oleh karenanya, pada dataran ini, semua yang tadinya dianggap absolut tersebut tiba-tiba berubah menjadi "*relative*". Relati di sini semata-mata karena adanya perbedaan interpretasi antara pengikut golongan agama yang berbeda. Relatifitas di sini ini wajar adanya karena tingkat perbedaan pengalaman sejarah yang dijalani, tingkat pendidikan masyarakat (nomad, agraris, industri, informasi-komunikasi) dan alat-alat teknologi yang dimiliki. Namun, relatifitas di sini sama sekali tidak menegasikan tujuan-tujuan luhur yang secara "absolut" dipegang teguh oleh pengikut agama-agama. Penting untuk diingat, ketika cita-cita luhur, keyakinan, kredo, iman, dan aqidah yang semula dianggap "absolut" tersebut dikonseptualisasikan dan diungkapkan lewat bahasa manusia dan diinstitutionalisasikan, maka ia memasuki wilayah yang bersifat historis-kultural dan "relatif". Dapatlah dicermati, dalam studi tentang agama-agama, Nasr menegaskan bahwa keberdaannya dapat dikaji melalui esensi masing-masing. Hakikatnya, semua agama membawa kepada kesatuan batin karena sumber realitas di dalamnya adalah Tuhan Yang Maha

⁸Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, h. 90.

Esa.⁹ Kenyataan yang digambarkan oleh Nasr di atas menegaskan kenyataan agama yang bersifat "absolut secara relatif": absolut berdasarkan doktrin tradisional tentang universalitas wahyu, dan relatif dengan melihat kepada partikularitas masing-masing bentuk yang diwahyukan. Dengan begitu, hal-hal yang bersifat "*relative*" (*instrumental values*) sesungguhnya tidak dapat dengan begitu saja dipindah ke wilayah yang bersifat "*absolute*" (*ultimate values*). Jika hal-hal yang sesungguhnya relatif ini diabsolutkan atau disakralkan, maka cepat atau lambat akan terjadi disharmoni sosial yang dapat menimbulkan kekerasan.

Sampai di sini dapat dimaklumi, jika dalam kehidupan sosial-keagamaan seringkali terjadi percampuran antara wilayah "absolut" dan "relatif". Secara tidak sadar muncul pemahaman, bahwa yang "relatif"-partikular itulah yang sesungguhnya "absolut"-universal, semata-mata hanya untuk keperluan menegaskan identitas diri dan kelompoknya di hadapan berbagai rival kelompok sosial-keagamaan lain. Dalam situasi seperti ini, mungkinkah teologi yang bersifat inklusif-pluralistik diperkenalkan di lingkungan seminari, pesantren, sekolah dan perguruan tinggi yang didirikan oleh yayasan yang berbasis keagamaan. Kalau model pendekatan dan strategi pembelajaran dan pendidikan agama hanya sekedar memindahkan dan mengulang kembali materi, metode, dan pendekatan yang biasa digunakan dalam komunitas intern sendiri, baik di gereja-gereja, masjid-masjid, vihara, atau sinagog, maka institusi pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi tidak lagi dapat diandalkan sebagai media pencerdas dan

⁹Frank Whaling, "Studi Agama dalam Konteks Global", dalam Ahmad Norma Permata, ed., *Metodologi Studi Agama*, h. 511.

pencerah kehidupan berbangsa. Sebelum merespon pertanyaan yang rumit tersebut, konsep terakhir dari rangkaian triangulasi di atas perlu dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh, yaitu "proses terus-terus, tak kenal final dalam upaya untuk mencapai Kebaikan, Kesejahteraan, Keadilan, Kesempurnaan, Ketuhanan selama hayat masih dikandung badan (*On Going Process of Being Religious*).

Ketegangan hubungan yang bersifat perenial antara yang "Absolute" dan yang "relative" hanya dapat dikurangi ketika manusia menyadari kembali bahwa ia hanyalah makhluk yang sedang berproses secara terus menerus. Ketika proses itu sedang berlangsung banyak hal dapat saja terjadi. Yang dulunya ketika muda, ketika menjadi aktivis keagamaan, sangat dikenal sebagai tokoh yang idealistik-fundamentalistik dapat saja berubah mendadak menjadi sangat pragmatis-opportunistik setelah menjadi tokoh LSM, tokoh partai, atau pejabat pemerintah, atau figuran yang membantu pejabat pemerintah yang sedang berkuasa. Demikian pula sebaliknya. Jadi, situasi dan perubahan politik sesaat, keterjepitan dan ketercukupan ekonomi, mobilitas vertikal yang dialami oleh seseorang ikut berperan dalam menentukan "*On Going Proses of Being Religious*" tersebut.

Pendekatan fenomenologi agama dapat membantu mencari jawaban atas kesulitan atau ketegangan (*tension*) antara absolusitas dan relativitas dalam beragama. Pendekatan fenomenologi agama memang ingin membincangkan, menyatukan, dan menghimpun kembali kedua entitas berpikir yang seringkali telah terpisah secara diametrikal. Pendekatan perbandingan agama (*Comparative Study of Religions*)—*in the old fashion*—menjadi sedikit kurang memuaskan di sini. Karena

logika perbandingan dalam pemikiran agama tertentu biasanya mengatakan bahwa $A + B + C = A$. Setelah melakukan perbandingan, ternyata agama yang dipeluknya sajalah yang paling baik dan benar sedang yang lain kurang baik atau tidak benar. Pendidikan agama era multikultural dan multireligius yang diasumsikan menggunakan logika $A + B + C + D = A + B + C + D$ lebih baik dari pada logika perbandingan model lama.

Lain lagi model pengajaran Teologi atau Kalam atau Aqidah yang hanya mengajarkan $A + A + A = A + A + A$. Biasanya, lama sekali seseorang atau suatu kelompok mempelajari agama, tetapi tingkat pengetahuannya hanya terbatas pada agama yang dipeluknya sendiri. Kenyataan ini dapat terlihat dari kondisi pribadinya yang selama sekian lama belajar, tidak pernah menyentuh dan bersinggungan sama sekali dengan pemeluk agama yang dimiliki oleh tetangga yang tinggal di sebelah rumah, tetangga RT atau RW, di seberang desa, di negara tetangga. Realita ini dengan tegas menggambarkan bahwa eksklusifitas pemeluk suatu agama dengan doktrin fanatisme dapat menimbulkan renggangnya komunikasi sosial antar sesama.

Teologi, Kalam atau pemikiran keagamaan yang bercorak inklusif-pluralistik adalah pola pikir keagamaan "baru" era multikultural-multireligius yang hanya dapat dibangun lewat pendekatan fenomenologi agama dengan cara selalu mendialogkan dimensi absolutitas dan relativitas dalam satu keutuhan pola pikir dan satu tarikan nafas kehidupan sosial-keagamaan. Dengan cara begitu, eksistensi umat beragama sebagai entitas sosiologis-antropologis dapat dihargai keberadaannya (pluralistik), namun tetap dan selalu waspada akan kemungkinan adanya bahaya komunalitas dan

konfesionalitas sempit yang bersifat relatif. Sebagai catatan akhir, bangunan Teologi atau Kalam yang bersifat inklusif-pluralistik hanya dapat dipahami dan dipraktikkan jika dapat menyentuh dan mendialogkan ketiga konsep tersebut secara simultan dalam satu tarikan nafas roh semangat keberagamaan yang segar yaitu *religiousity*, *religions*, dan *on going process of being religious*.

C. Dasar-dasar Pendidikan Agama

Manusia dengan berbagai budaya yang mengitarinya dididik dan dibimbing untuk menyelaraskan dinamika di dalamnya secara baik dan sempurna. Beragam tawaran yang telah dideskripsikan pada awal pembahasan terdahulu menegaskan pentingnya penanaman pendidikan dalam kepribadian setiap manusia. Hal ini tentunya bisa ditarik lebih awal pada konsepsi etimologis atau terminologis pendidikan. Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan perlu diketahui dua istilah penting yang seringkali dipergunakan dalam menganalisa pendidikan, yaitu; *paedagogie* dan *paedagoiek*. *Paedagogie* berarti "pendidikan", sedangkan *paeda* artinya "ilmu pendidikan". *Paedagoiek* atau ilmu pendidikan ialah yang menyelidiki, merenung tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari kata "*Paedagogia* (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan, yang sering menggunakan istilah *paedagogos* adalah seorang pelayan (bujang) pada zaman Yunani Kuno, yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah.

Paedagogos berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).¹⁰

Penjelasan tentang pendidikan yang telah dijelaskan di atas menegaskan fungsi pendidikan dari sisi etimologis sebagai kesatuan pelayanan atas anak didik. Setiap pendidik dalam naungan pendidikan merupakan pelayan yang harus mampu membimbing dan mendidik anak-anak di dalamnya untuk menjalani kehidupan ke jenjang yang lebih baik dan sempurna. Sementara itu, pendidikan dilihat dari sudut pandang terminologis dapat dirunut dari pernyataan T.W. Moore dalam *Philosophy of Education* yaitu; analisis kritis dan komprehensif tentang bagaimana seharusnya pendidikan diselenggarakan dalam mewujudkan tatanan masyarakat manusia idaman.¹¹ Pendidikan yang disajikan oleh setiap individu harus diwujudkan untuk mencetak, mendidik, dan membina setiap manusia menjadi manusia unggulan dalam semua aspek kehidupannya.

Dalam hal ini, tujuan umum suatu pendidikan pijakan mendasar terhadap persepsi kebahasaan adalah fakta yang dapat diraih. Pendidikan yang dirancang sebagai proses pelayanan adalah persilangan antara pemberian dan penerimaan dari satu individu ke individu lainnya secara berkelanjutan. Persepsi ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Freeman Butt bahwa pendidikan merupakan suatu proses peyesuain diri secara timbal balik (memberi dan menerima pengetahuan), dan dengan penyesuain diri ini akan terjadi

10M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2006), h. 21.

11 Redja Mudyahardjo, *Filsafat ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 5.

perubahan-perubahan pada diri manusia.¹² Pertumbuhan manusia dalam proses timbal balik di dalam kehidupannya mendapatkan suatu arahan terbaik atas kehadiran pendidikan. Hadirnya pendidikan di tengah-tengah peserta didik berupaya untuk mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki seoptimal mungkin, dan mampu menyentuh seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi perubahan sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan hidup. Pencapaian operasional tujuan ini dilakukan secara proporsional dengan berupaya mengkondisikan pendidikan yang ingin dicapai sesuai dengan tingkat kematangan, usia, kecerdasan, situasi dan kondisi peserta didik. Berharap dari upaya ini, pendidikan agama sebagai tawaran bagi pendedikasian manusia yang baik dan sempurna harus mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki peserta didik (sumber daya insani) seoptimal mungkin. Proses ini akan dapat mengantarkan peserta didik dalam merealisasikan dan mengaktualisasikan dirinya, yaitu menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh.

Pada tujuan khusus pendidikan setiap individu diarahkan untuk membangun suatu pandangan yang positif tentang kecerdasan, daya kreatif, dan keluhuran budi pekerti.¹³ Berharap dari pendidikan yang ditawarkan, setiap individu memiliki kompetensi individual yang tinggi ddalam menumbuhkembangkan nilai-nilai positif dari tujuan khusus pendidikan. Dilihat secara hakiki, pada konsepsi tentang kecerdasan, setiap individu mampu untuk menggunakan

12M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, h. 27.

13Abdul Munir Mul Khan, "Humanisasi Pendidikan Islam", dalam *Tashwirul Afkar*, Edisi No. 11. Tahun 2001, h. 17.

nalarnya secara benar dan objektif. Begitu pula pada dataran kreatifitas dan kearifan. Dalam sisi kreatifitas seorang manusia ia dituntut untuk membina kemampuannya dalam menjalani beragam pilihan guna memenuhi kepentingan hidupnya. Hal ini tidak jauh berbeda dalam kearifan yang dapat dicapai seseorang pada struktur pendidikan. Di dalamnya ia akan dibimbing untuk menjadi manusia yang bisa menentukan pilihan tepat dan menolak kekerasan. Kecerdasan dan kearifan bersumber dari daya kritis dan kesadaran atas nilai diri dan sosial, sehingga tumbuh kepedulian pada sesama.

Sebagai pengejawantahan dari pembentukan kepribadian peserta didik yang cerdas, kreatif, dan arif harus dijelaskan pentingnya pengarahannya atas kedudukan ilmu pengetahuan yang menjadi syarat keberpijakan mereka. Dalam melihat struktur perkembangan Ilmu pengetahuan kaum intelektual telah mengamati bahwa salah satu karakter khas peradaban Islam adalah perhatiannya yang serius terhadap pencarian pelbagai cabang ilmu. Pada awal era modern, para pemikir dan pemimpin Muslim bahkan telah menyadari pentingnya pendidikan sebagai upaya mamajukan umat, terutama untuk menghadapi hegemoni sosial-ekonomi dan kebudayaan Barat. Menunjuk pentingnya peranan ilmu pengetahuan dalam rancangan suatu sistem pendidikan, penting untuk melihat konsepsi yang terbangun dari ilmu pengetahuan itu sendiri.

D. Fungsi Pendidikan Agama Dalam Masyarakat

Kehadiran pendidikan di tengah-tengah masyarakat mengarah kepada tercapainya pelayanan atas kebutuhan pendidikan dan pembimbingan bagi mereka. Masyarakat di atas pembawaan karakter dan sikap yang telah tertanam dalam diri

mereka, tidak dapat dipungkiri perlu diarahkan dan dibimbing untuk menghadapi masa depan. Kenyataan ini tentunya tidak menafikkan beberapa pertanyaan yang mempertanyakan pengetahuan manusia itu "bawaan" (*inborn*) atau "bentukan" (*acquired*).¹⁴ Di atas semua perdebatan yang mengarah kepada penegasan posisi di antara dua kategori tersebut, kehadiran pendidikan di tengah-tengah masyarakat diorientasikan untuk menciptakan generasi masa depan yang berpengetahuan dan berpendidikan.

Rancangan pokok dari pembentukan dan rancangan pendidikan agama adalah memanusiakan manusia seutuhnya. Keutuhan nilai kemanusiaan ini mengarah kepada pembentukan manusia yang sempurna *insan kamil*. Pendidikan agama dengan berbagai tujuan dan landasan yang telah dipaparkan di awal pembahasan harus mengarah untuk memberikan keselamatan, kebahagiaan, pengamatan manusia dari segala yang menyulitkan.¹⁵ Bersama semua muatan pendidikan yang diberikan dalam pendidikan yang berwadah formal atau pun informal masyarakat harus mampu mencapai kedudukan berguna bagi masa depannya.

Menurut Kant, tujuan moralitas adalah "kebaikan tertinggi" (*summum bonum*), dan kebaikan tertinggi tentunya juga berarti kebaikan sempurna (bukan kebahagiaan dalam arti empiris, yakni terpenuhinya segala kecenderungan di bidang empiris:

14Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 203.

15Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, h. 80.

kesenangan, kesehatan, kekayaan, kuasa, dan lain sebagainya).¹⁶ Pernyataan Kant tersebut merupakan satu asas pokok untuk mengamati bahwa tingkat kesempurnaan yang telah dijanjikan bagi terbentuknya suatu moralitas dalam diri setiap individu merupakan nilai pokok yang harus dicapai bagi penanaman mutu pendidikan agama di sebuah lembaga atau institusi pendidikan.

Salah satu sistem yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuannya adalah institusi atau kelembagaan pendidikan Islam.¹⁷ Pendidikan Islam yang didasari atas dasar pewahyuan Islam itu sendiri ditujukan untuk menciptakan moralitas manusia yang berbudi. Moral dalam arti yang sesungguhnya tidak berbentuk benda jasmaniah, melainkan suatu bentuk tata niali tentang perbuatan baik-buruk berdasarkan pertimbangan nurani kemanusiaan.

Pembentukan moral dalam diri setiap anak didik dapat mengacu kepada prinsip-prinsip pokok tata laksana moral yang telah lama terkonsepsikan. Dalam pandangan filsafat, struktur konsep etika dibedakan menjadi tiga kelompok pendekatan, yaitu etika deskriptif (*descriptive ethics*), etika normatif (*normative ethics*), dan meta-etika (*metaethics*).¹⁸ Berdasar kepada etika deskriptif (*descriptive ethics*) manusia diupayakan untuk meraih moral praktis dalam struktur kehidupan mereka. Etika deskriptif lebih dikenal dengan istilah moral atau *akhlaq* karena

16Lili Tjahjadi, *Hukum Moral, Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris* (Yogyakarta: Kanisius Bekerjasama dengan BPK. Gunung Mulia, 1991), h 55.

17Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, h. 153.

18 Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, h. 213.

kecondongannya lebih bertumpu kepada perbuatan manusia itu sendiri. Sedangkan etika normatif (*normative ethics*) adalah etika yang seharusnya ada, merupakan sekumpulan teori etika. Adapun meta-etika merupakan wujud kritik terhadap etika (*critical ethics*), baik kritik atas etika normatif maupun etika deskriptif.

Deskripsi komunal dari berbagai struktur moralitas yang dapat dirancang sebagai bagian pemersatu dari fungsi pendidikan di atas dapat dijadikan referensi berharga dalam memupuk dasar kepribadian dalam diri setiap anak didik. Pendidikan agama yang baik adalah pendidikan yang dapat merancang anak didik untuk berperilaku berdasar kepada dasar religius tinggi dalam semua struktur agama. Baik dan buruk yang tentunya dapat diukur dengan hakikat moral yang harus dimiliki dan telah mengejawantah dalam etika sosial masyarakat harus dijadikan parameter berharga oleh setiap pelaku pendidikan. Akhirnya, tercapainya pembentukan moralitas ini dapat menegaskan terbuktinya daya serap pendidikan agama yang baik.

Dengan demikian, fungsi pendidikan Agama diletakan jauh lebih berat tanggungjawabnya bila dibandingkan dengan fungsi pendidikan pada umumnya. Fungsinya adalah ingin berusaha menolong manusia untuk mencapai kebahagiaan baik dengan sesama manusia maupun dengan Tuhannya. Oleh sebab itu, semua pendidikan di setiap agama berupaya untuk mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia yang meliputi spritual, intelektual, imajinasi, keilmiyahan; baik individu maupun kelompok, dan memberi dorongan bagi dinamika aspek-aspek di atas menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan

hidup baik dalam hubungannya dengan pencipta, sesama manusia, maupun dengan alam.¹⁹

Hubungan yang bersifat horizontal (dengan sesama manusia) ini menjadi sandaran bagi pendidikan Islam untuk mencetak peserta didik yang ramah terhadap sesama manusia. Ini sesuai dengan semangat Islam sebagaimana diutarakan saat Nabi Muhammad menyatakan bahwa tujuannya diutus adalah menyempurnakan akhlak. Oleh sebab itu, ukuran bagi keberhasilan untuk peserta didik Islam, selain dia bisa mampu dalam aspek kognitif, dia juga dituntut cerdas dalam aspek emotional. Selain menguasai materi agama dan ilmu pengetahuan umum, peserta juga harus bisa mengaplikasikannya. Dengan demikian, selain menguasai teori tentang persaudaraan, dia juga harus bisa mengaplikasikan persaudaraan baik antara sesama muslim maupun maupun non Muslim. Ajaran-ajaran yang disampaikan pelopor di setiap agama bisa dikatakan menjadi satu cara yang paling awal seorang pemuka kepada umatnya. Selain contoh Muhamamd di atas, juga bisa diambil contoh Yesus yang sangat setia merasakan penderitaan bagi umatnya. Di lain cerita, juga perjalanan yang ditempuh Sidharta Gautama untuk ikut merasakan penderitaan umatnya. Kisah-kisah heroik ini tidak semata-mata karena kebetulan, tetapi sengaja menjadi contoh dan teladan bagi pengikutnya di masa datang .

19H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 15.

E. Orientasi Integrasi Antarkelompok Dalam Pendidikan Agama

Wujud aplikasi dari fungsi pendidikan agama yang horizontalis adalah pendidikan akan mengedepankan semangat pluralisme yang berusaha memelihara dan berupaya menumbuhkan pemahaman yang inklusif pada peserta didik. Akhirnya, diharapkan memberikan penyadaran terhadap para peserta didiknya akan pentingnya saling menghargai, menghormati dan bekerja sama dengan agama-agama lain. Pendidikan dengan fungsi ini lebih ingin menjadikan peserta didik mampu merespon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sehingga tidak canggung lagi untuk mampu memberikan persamaan hak bagi setiap kelompok.

Menurut Jhon Dewey yang dikutip oleh Malik Fadjar mengemukakan pandangannya dalam mengembangkan pendidikan yaitu, *pertama*, hakikat dan kebutuhan peserta didik. *Kedua*, hakikat dan kebutuhan masyarakat. *Ketiga*, masalah pokok yang melingkupi peserta didik untuk mengembangkan diri sebagai pribadi yang matang dan mampu menjalani hubungan dengan pribadi dan masyarakat.²⁰

Berkaitan dengan pemahaman mengenai Hak Asasi Manusia, dalam pendidikan agama perlu ditekankan adanya keseimbangan antara Hak Asasi Manusia dan Kewajiban Asasi Manusia. Seperti yang ungkapkan oleh H.A.R. Tilaar, bahwa keseimbangan antara Hak Asasi Manusia sebagai hak pribadi dengan Kewajiban Asasi Manusia sebagai kewajiban kepada orang lain adalah sangat penting dalam upaya membangun masyarakat yang majemuk. Kenyataannya selama ini, dalam

20A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998), h. 68-69.

pendidikan sering dibicarakan mengenai Hak Asasi Manusia namun melupakan Kewajiban Asasi Manusia. Padahal sebenarnya, tidak akan ada hak tanpa adanya suatu kewajiban dan begitu sebaliknya. Sehingga dalam kehidupan sosial perlu ditanamkan juga mengenai Kewajiban Asasi Manusia sebagai penyeimbang atas pelaksanaan Hak Asasi Manusia.²¹ Selama ini pelanggaran Hak Asasi Manusia terjadi karena Kewajiban Asasi Manusia tidak dilaksanakan dengan baik dan bertanggungjawab. Sehingga perlu diberi pemahaman bahwa orang lain juga memiliki hak asasi yang tidak boleh di langgar.

Pendidikan merupakan sebagai suatu cara mensejajarkan bagaimana siswa belajar secara benar dan baik guna menambah pengetahuan sesuai dengan ukuran-ukuran yang telah disepakati. Sekolah sebagai fungsinya mengajarkan *life skill* namun hal ini lebih berkaitan dengan bekal keahlian masing-masing disiplin yang ditekuni peserta didik. Hal ini menandakan belum diberikannya bekal pada peserta didik mengenai “ketrampilan hidup bersama” dalam komunitas yang plural secara agama. Seharusnya pendidikan lebih menekankan pada *how to now, how to do, how to be* dan ditambah dengan *how to live and work together with others*. Berkaitan dengan ketrampilan hidup bersama dalam praktek pendidikan adalah meliputi antara lain; *pertama*, pengembangan sikap toleran, empati dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi hidup dalam keragaman beragama. *Kedua*, klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama. Agama-agama saling berdiskusi dan menawarkan suatu perspektif nilai masing-

21H.A.R. Tilaar, *Dimensi-dimensi Hak Asasi Manusia dalam Kurikulum Persekolahan Indonesia*, (Jakarta: YHDS, 2001), h. 92-94.

masing yang dapat dipertemukan dengan kepentingan serupa dari agama lain. Hal ini akan berlanjut dengan komitmen dan disepakati bersama mengenai kehidupan bersama. *Ketiga*, pendewasaan emosional. Kebersamaan dalam keragaman bukanlah suatu hal yang mudah. Hal ini jelas membutuhkan kebebasan dan keterbukaan terhadap orang luar. Kebebasan dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antar dan intra agama-agama. *Keempat*, kesetaraan dan partisipasi. Pengakuan dan penghargaan atas keberadaan agama-agama lain belum cukup untuk memenuhi pilar hidup dan bekerja bersama orang lain. Dalam kondisi ini selalu ada superioritas dan inferioritas. Oleh karena itu, agama-agama perlu diletakkan dalam suatu relasi saling ketergantungan, karena bersifat setara. *Kelima*, kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antar agama, yaitu, biarkan konflik berlalu seiring bergulirnya waktu. Semua harus kembali pada masa kini dengan permulaan yang positif.

Dari ketrampilan tersebut para peserta didik diharapkan berhasil dengan tumbuh dan berkembangnya ketrampilan berpikir dalam memecahkan problem baru yang mungkin belum pernah atau tidak mungkin didapat di bangku sekolah. Peserta didik mempunyai kemampuan mengembangkan interpersonal antar penganut dan intra penganut agama-agama, kapasitas dalam mengatasi isu-isu kontroversial yang disebabkan oleh faktor sentimen atau provokasi keagamaan. Peserta didik juga diharapkan dapat mengembangkan empati, kesepahaman, serta kerjasama antar agama yang sinergis dan dinamis.

Di samping itu, rasa saling percaya adalah modal sosial terpenting dalam penguatan kultural masyarakat plural. Agama diyakini sebagai faktor penting dalam pembentukan budaya dan

etnisitas. Di atas proses internalisasi dan eksternalisasi yang berjalan dalam jangka waktu lama sering terjadi identifikasi kultural dan etnisitas atas nama agama, serta sebaliknya. Hal ini bisa menjadi penyebab tumbuh dan berkembangnya “prasangka” tertentu antar kelompok agama, yang mungkin ditanamkan dan diwariskan secara sadar maupun tidak sadar dari satu generasi ke generasi lain.

Realita di atas pada akhirnya membawa para peserta didik kepada situasi untuk merasa harus “hati-hati” guna melakukan kontrak, transaksi, hubungan dan komunikasi dengan mereka yang berbeda atau *outsider*, memperkuat intensitas kecurigaan yang dapat mengarah pada ketegangan dan konflik agama. Catatan besar yang dapat diambil bahwa pendidikan agama menggarisbawahi perlunya pencerahan melalui penanaman *mutual trust* antar agama, antar kultur dan antar etnik. Memahami bukan berarti menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai orang lain adalah berbeda dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dalam hidup. Oleh karena itu, pendidikan agama mempunyai tanggung jawab membangun landasan etis atas saling sepehaman antara entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian bersama.²²

Menurut Jedida T Posumah-Santoso bahwa agama dapat diandalkan untuk hal-hal berikut:²³ *Pertama*, Agama menjadi kekuatan spiritual masyarakat bangsa dan dianggap mampu untuk menjadikan masyarakat sebagai manusia yang adil,

22H.A.R. Tilaar, *Dimensi-dimensi Hak Asasi Manusia*, h. 94.

23Jedida T Posumah Santoso, “Pluralisme dan Pendidikan Agama di Indonesia”, dalam Th. Sumartana, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, h. 281.

beradab, berakhlak baik dan terpuji. *Kedua*, Agama dapat diandalkan sebagai potensi dasar untuk membentuk tradisi berpikir, bersikap dewasa, terbuka dan toleran. *Ketiga*, Agama diandalkan untuk dapat menjawab *basic need* masyarakat dari generasi ke generasi untuk bisa hidup berdampingan secara dinamis dan rukun dalam keragaman agama, etnik, budaya dan lainnya. Oleh karena itu pendidikan agama harus lebih terbuka, toleran, tidak eksklusif dan berorientasi kepada *peace building*.

F. Kesimpulan

Berdasarkan karakteristik agama dan fungsi pendidikan agama seperti telah dikemukakan, dapat dikatakan pendidikan Agama yang berorientasi integrasi antar kelompok tersebut bisa dimulai dengan revitalisasi kurikulum pendidikan agama bagi setiap peserta didik. Beberapa langkah konkrit yang bisa dikerjakan adalah: *pertama*, mengubah filosofi kurikulum sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang dan unit pendidikan. Pada tingkat dasar, dari yang konservatif berubah untuk mengembangkan kemampuan sebagai individu yang bermasyarakat; *kedua*, perombakan *curriculum content* yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik sehingga menghasilkan pembelajar yang tidak bersifat individualistik; *ketiga*, proses pembelajarannya memiliki tingkat *isomorphism* yang tinggi dengan cara belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam suatu situasi positif. Dengan cara demikian maka perbedaan antar-individu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan peserta didik atau siswa terbiasa hidup dengan berbagai keragaman budaya, sosial, intelektualitas, ekonomi, dan aspirasi politik; dan *keempat*, evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan

aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban, 2005.
- Arifin, HM., *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Djumransjah, M., *Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing, 2006
- Fadjar, A. Malik, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, 1998.

- Ma'arif, Syamsul, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung pustaka, 2005.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mulyahardjo, Redja, *Filsafat ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Permata, Ahmad Norma ed., *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Sumartana,Th., dkk., ed., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2001.
- Santoso, Jedida T Posumah, "Pluralismne dan Pendidikan Agama Di Indonesia", Th. Sumartana, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*.
- Tilaar, H.A.R., *Dimensi-dimensi Hak Asasi Manusia dalam Kurikulum Persekolahan Indonesia*, Jakarta: YHDS, 2001.
- Tjahjadi, Lili, *Hukum Moral, Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, Yogyakarta: Kanisius Bekerjasama dengan BPK. Gunung Mulia, 1991.
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: BIGRAF Publisihing, 2000.
- Tashwirul Afkar*, Edisi No. 11. Tahun 2001.